

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa depan suatu bangsa tergantung pada keberhasilan anak dalam mencapai pertumbuhan dan perkembangan yang optimal. Tahun-tahun pertama kehidupan, terutama periode sejak janin dalam kandungan sampai anak berusia 2 tahun merupakan periode yang sangat penting dalam pertumbuhan dan perkembangan anak. Periode ini merupakan kesempatan emas sekaligus masa-masa yang rentan terhadap pengaruh negatif. Nutrisi yang baik dan cukup, status kesehatan yang baik, pengasuhan yang benar, dan stimulasi yang tepat pada periode ini akan membantu anak untuk tumbuh sehat dan mampu mencapai kemampuan optimalnya sehingga dapat berkontribusi lebih baik dalam masyarakat.

Stimulasi yang tepat akan merangsang otak balita sehingga perkembangan kemampuan gerak, bicara dan bahasa, sosialisasi dan kemandirian pada balita berlangsung optimal sesuai dengan umur anak. Deteksi dini penyimpangan tumbuh kembang perlu dilakukan untuk dapat mendeteksi secara dini adanya penyimpangan tumbuh kembang balita termasuk menindaklanjuti setiap keluhan orang tua terhadap masalah tumbuh kembang anaknya. Apabila ditemukan ada penyimpangan, maka dilakukan intervensi dini penyimpangan tumbuh kembang balita sebagai tindakan koreksi dengan memanfaatkan plastisitas otak anak agar tumbuh kembangnya kembali normal atau penyimpangannya tidak semakin berat.

Apabila balita perlu dirujuk, maka rujukan juga harus dilakukan sedini mungkin sesuai dengan indikasi.

Kegiatan stimulasi, deteksi dan intervensi dini penyimpangan tumbuh kembang balita yang menyeluruh dan terkoordinasi diselenggarakan dalam bentuk kemitraan antara keluarga (orang tua, pengasuh anak dan anggota keluarga lainnya), masyarakat (kader, tokoh masyarakat, organisasi profesi, lembaga swadaya masyarakat, dan sebagainya) dengan tenaga profesional (kesehatan, pendidikan dan sosial), akan meningkatkan kualitas tumbuh kembang anak usia dini dan kesiapan memasuki jenjang pendidikan formal. Indikator keberhasilan pembinaan tumbuh kembang anak tidak hanya meningkatnya status kesehatan dan gizi anak tetapi juga mental, emosional, sosial dan kemandirian anak berkembang secara optimal.

Sejak tahun 2007, Kementerian Kesehatan bekerjasama dengan Ikatan Dokter Anak Indonesia (IDAI) telah menyusun instrumen stimulasi, deteksi dan intervensi dini tumbuh kembang untuk anak umur 0 sampai dengan 6 tahun, yang diuraikan dalam Pedoman Pelaksanaan Stimulasi, Deteksi dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang (SDIDTK) Anak di Tingkat Pelayanan Kesehatan Dasar. Untuk mendukung implementasinya, maka pada tahun 2015 dilakukan revisi pada pedoman tersebut dengan menggabungkan buku pedoman pelaksanaan dan instrument SDIDTK agar lebih sederhana dan memudahkan pelayanan. Dengan demikian, diharapkan semua balita dan anak prasekolah mendapatkan pelayanan SDIDTK. (Kemenkes RI, 2016)

Kelebihan berat badan dibandingkan dengan berat badan ideal yang dapat disebabkan oleh penimbunan jaringan lemak (Purnamawati,2009) . kelebihan

lemak tubuh disebabkan oleh tidak adanya ketidakseimbangan antara kalori yang dikonsumsi dengan energi yang dikeluarkan (Supeni dan Asmayuni).

Kalori adalah satuan dasar yang digunakan untuk menyatakan energi, yaitu jumlah panas yang diperlukan untuk meningkatkan suhu 1 g H₂O sebesar 1° C. Masukan energi dari intake kalori yang masuk melalui sumber makanan yang dikonsumsi. Energi yang dihasilkan dari proses biokimiawi makanan yang masuk di dalam tubuh yang digunakan sel dalam bentuk ATP (*adenosin tri phosphat*) untuk melakukan kerja biologis. Energi tersebut juga dapat disimpan dalam bentuk glikogen (di hati dan otot) dan triasilgliserol (di jaringan adiposa) dan dapat digunakan kembali sebagai bahan bakar tubuh ketika tidak terjadi pencernaan dan penyerapan makanan. Penumpukan cadangan energi yang disimpan dalam jaringan adiposa dapat menyebabkan kelebihan berat badan apabila intake kalori tidak seimbang dengan jumlah energi yang digunakan untuk aktifitas fisik (Sherwood, 2011).

Gizi yang tidak baik adalah faktor risiko penyakit tidak menular, seperti penyakit kardiovaskuler (penyakit jantung dan pembuluh darah, hipertensi dan stroke), diabetes serta kanker yang merupakan penyebab utama kematian di Indonesia. Lebih separuh dari semua kematian di Indonesia merupakan akibat dari penyakit tidak menular yang sebagian besar berhubungan dengan kelebihan berat badan dan kegemukan yang disebabkan kelebihan gizi (Depkes RI, 2008)

Terdapat korelasi antara peningkatan prevalensi gizi lebih dengan peningkatan prevalensi kesakitan akibat penyakit non infeksi seperti hipertensi dan diabetes melitus (Prihatini dan Jahari, 2007). Risiko yang paling penting dari penyakit tidak menular antara lain tekanan darah tinggi, konsentrasi kolesterol

tinggi dalam darah, kurang nya asupan buah dan sayur, kelebihan berat badan, aktivitas fisik dan perilaku merokok (WHO, 2002).

Kecenderungan terjadinya kelebihan berat badan dijumpai pada sebagian besar orang yang sangat terkait erat dengan pola makan, status sosial, ketidakseimbangan aktivitas tubuh, dan konsumsi makanan (Misnadiarly, 2007 dalam Sutiari *et al.*, 2010)

Pemantauan Status Gizi tahun 2016, diketahui presentase status gizi balita usia 0-59 bulan provinsi Lampung dengan status gizi lebih sebesar 4,4%. (Kemenkes RI, 2017) dan prevalensi gizi lebih di Lampung Timur pada tahun 2013 sebanyak 20% (Dinkes Lampung, 2016) dan berdasarkan laporan Puskesmas Way Jepara Kabupaten Lampung Timur 2018 terdapat 3.589 balita dan yang mengalami gizi lebih sebanyak 15 balita dengan persentase 0,41% (Puskesmas Way Jepara, 2018).

Berdasarkan kondisi tersebut penulis melakukan c pemeriksaan Deteksi Dini Tumbuh Kembang Anak di Posyandu Desa Labuhan Ratu, didapatkan hasil data pada tanggal 7 february 2020 di posyandu penulis menemukan balita dengan usia 25 bulan yaitu Anak C. Dengan kelebihan berat badan dengan berat badan 18 kg yang berarti anak mengalami gizi lebih pada anak yang dapat berpengaruh kepada masa depan anak. Sehingga penulis tertarik untuk melakukan asuhan kebidanan yang lebih mendalam tentang “Asuhan Kebidanan Pada Balita Anak C. Dengan Gizi Lebih di Desa Labuhan Ratu Kabupaten Lampung Timur”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas setelah dilakukan pengkajian di labuhan ratu didapatkan Anak C. mengalami kelebihan berat badan, maka dapat diambil rumusan masalah sebagai berikut “Apakah asuhan yang diberikan kepada Anak C. dapat menurunkan berat badan”

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Memberikan asuhan kebidanan pada anak C. dengan gizi lebih dengan menggunakan pendekatan manajemen kebidanan.

2. Tujuan khusus

- a. Melakukan Pengkajian pada Anak C. dengan kasus gizi lebih
- b. Menyusun diagnosa kebidanan sesuai dengan prioritas pada Anak C. dengan kasus gizi lebih
- c. Merencanakan asuhan kebidanan Anak C. dengan kasus gizi lebih
- d. Melakukan evaluasi asuhan kebidanan yang telah dilakukan pada Anak C. dengan kasus gizi lebih
- e. Mendokumentasikan asuhan kebidanan yang telah dilakukan pada Anak C. dengan kasus gizi lebih

D. Manfaat

1. Bagi Lahan Praktek

Diharapkan dapat dijadikan sebagai evaluasi untuk tempat lahan praktek dalam melakukan pelayanan asuhan kebidanan sesuai dengan standar.

2. Bagi Institusi Pendidikan

Dapat dijadikan sebagai masukan serta meningkatkan kajian ilmu pengetahuan dan pengembangan materi tentang Asuhan kebidanan terhadap balita prasekolah agar mampu menerapkan secara langsung.